

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendapat ahli tentang sastra dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2) bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Berdasarkan paparan Sumardjo dan Saini tentang sastra adalah ungkapan pribadi penulis atau pengarang yang berupa pengalaman, pemikiran ataupun ide sehingga memunculkan imajinasi dan dikembangkan menjadi karya sastra.

Karya sastra menurut Selden (dalam Siswanto, 2012:74) merupakan anak kehidupan kreatif dan mengungkapkan pribadi pengarang. Karya sastra juga memerlukan perenungan, pengendapan ide, pematangan, langkah-langkah tertentu yang akan berbeda antara sastrawan yang satu dengan sastrawan yang lain. Karya sastra merupakan bentuk dari hasil sebuah pekerjaan kreatif yang pada hakikatnya sebagai suatu media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia.

Pendapat lain disampaikan Sugihastuti (2010:1) bahwa karya sastra memiliki banyak ragam. Ada puisi, prosa, dan drama. Karya sastra yang berupa fiksi (prosa) mengalami perkembangan yang luar biasa. Ada yang bersifat eksperimental, ada pula yang realis, dan beraroma puitik. Pendapat dari Sugihastuti tentang karya sastra adalah beragamnya bentuk karya sastra, seperti puisi, prosa dan drama yang berupa fiksi (prosa).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan karya sastra sama-sama tertuju pada sebuah bentuk karya yang memiliki sifat realis dan mampu mendayagunakan atau mengembangkan sebuah bahasa dalam berbagai bentuk karya. Contohnya seperti puisi, prosa dan drama. Ketiga karya sastra ini

memiliki unsur fiksi yang berasal dari imajinasi seorang penulis ataupun pengarang. Salah satu karangan prosa yaitu novel.

Novel adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi dari pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita secara utuh (Aminuddin, 2011:66). Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Aminuddin bahwa rangkaian cerita novel bertolak dari hasil imajinasi dari pengarang. Di dalam sebuah novel biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel.

Pendapat lain disampaikan oleh Nurgiyantoro (2010:10) bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel termasuk cerita fiksi atau sebuah karangan manusia untuk mengungkapkan sebuah perasaan ataupun ide pengarang. Novel yang dihasilkan oleh para pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa novel juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi.

Dari paparan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan bentuk kejiwaan dan pemikiran atau imajinasi yang dituangkan dalam bentuk sebuah karya sastra. Karya sastra sebagai wadah menuangkan kreativitas jiwa salah satunya adalah prosa. Prosa dalam sastra juga disebut fiksi contoh wujud prosa adalah novel. Dalam proses berkarya, di dalam novel dituangkan cipta, rasa, dan karya sebagai modal awal pembentukan aktifitas

kejiwaan pada tokoh. Aktifitas kejiwaan tokoh tersebut masuk dalam kajian psikologi sastra.

Penggambaran kejiwaan tokoh dalam novel melibatkan unsur psikologi sastra. Menurut Endaswara (2003: 97) psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam arti yang luas, karya sastra dipandang sebagai bentuk yang merepresentasikan kehidupan nyata manusia. Interpretasi kehidupan manusia tidak lepas dari kondisi kejiwaan dan kepribadiannya Erich Fromm (dalam Alwisol; 121) sangat perhatikan perjuangan manusia yang tidak pernah menyerah untuk memperoleh martabat dan kebebasan, dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan orang lain.

Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan orang lain juga dapat dikatakan menjadi konflik hidup tokoh dalam cerita, ketika kebutuhan tidak dapat dituntaskan atau terpenuhi terjadi peristiwa yang disebut konflik. Konflik menurut (Wellek & Werren, 1989; 285) merupakan hubungan antar manusia dapat mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Menurut Alwisol (2009; 135) pertentangan antar kekuatan yang berhadapan dengan fungsi manusia, yang tidak dapat dihindari. Adapun pendapat Nurgiyantoro (2015: 181) mengatakan bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal.

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan manusia atau toko lain. Dengan itu konflik eksternal dibedakan menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik ialah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Lain halnya dengan konflik internal (atau konflik kejiwaan, konflik batin), konflik ini terjadi

dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Konflik internal merupakan permasalahan intern seorang manusia.

Salah satu karya sastra yang di dalamnya mengandung konflik batin ialah novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas. Berkaitan dengan novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas berarti salah satu bentuk karya dalam kesustraan Indonesia yang mampu menarik perhatian penikmat karya sastra atau pun pembaca. Tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas adalah Marno dan Astrid.

Novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas merupakan novel yang unik. Hanya dengan membaca judul novel ini pembaca akan dibuat bertanya-tanya siapakah yang gila, mereka atau zaman? Marno dan Astrid adalah dua tokoh yang menjadi sorotan dalam novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas. Mereka memiliki traumatik mendalam dari masa lalu mereka. Mereka sama-sama kehilangan keluarga mereka dengan cara yang tragis, itu yang membuat mereka dihidup dalam kondisi yang berbeda bagi masyarakat sekitar. Mereka dianggap gila dihujat, dikucilkan bahkan diasingkan dari lingkungan membuat mereka semakin tidak berdaya dengan traumatik mereka.

Novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas menceritakan dua tokoh sentral yakni, Marno dan Astrid. Marno sebenarnya normal, ia waras namun wajah Marno mirip orang yang mengidap down syndrom berwajah idiot kata masyarakat. Hari-hari Marno semakin tragis dia dikucilkan dan banyak dihina karna kekurangannya bahkan ia diusir oleh masyarakat. Marno mengikuti langkahnya tanpa henti, suatu hari dia berhenti dan menetap di bawah jembatan. Disini kehidupan Marno mulai dikenal sebagai orang normal dan disegani karna sesuatu yang tidak disadari oleh Marno selama ini. Namun itu tidak bertahan lama Marno kembali harus melangka pergi jauh karna diusir dan diancam dibunuh.

Sama halnya dengan Astrid, Astrid memiliki traumatik kehilangan orang tua dan anjing kesayangannya karna kecelakaan. Ia tidak pernah bergaul dengan

masyarakat sekitar. Astrid hanya hidup sebatang kara di rumahnya. Tidak ada yang memperdulikan luka batinnya. Suatu hari nasib buruk terjadi pada Astrid, ia diperkosa oleh beberapa preman disekitar lingkungannya, itu membuat Astrid semakin terpukul dan meraung meratap nasibnya. Ia akhirnya diusir oleh masyarakat dan ditampung oleh seorang geromo. Astrid terjermus dalam dunia gelap yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Novel *Orang-Orang Gila* merupakan karya terbaru dari Han Gagas. Han Gagas memiliki nama asli yakni Rudy Hantoro. Ia adalah seorang penulis kelahiran ponorogo, 21 oktober 1977. Tumbuh besar di kota reog telah memberikan warna tersendiri dalam karyanya. Pria lulusan Universitas gadjah mada ini memiliki beberapa karya diantaranya tembang tolak bala, sang penjelajah dunia (Republika, 2010); ritual (gembring, 2012); kumpulan catatan orang-orang gila (gramedia pustaka utama, 2014); dan orang-orang gila (buku mojok, 2018). Selain dalam bentuk buku, cerpen Han juga dimuat di berbagai media massa lokal dan nasional, seperti Kompas, Horison, Republika, Suara Merdeka, Seputar Indonesia, dan Kedaulatan Rakyat.

Menghadirkan unsur sejarah dalam setiap karyanya, Han ingin menyampaikan kepada para pembaca bahwa sejarah memiliki berbagai versi. Sebuah sejarah mungkin benar bagi A, namun tidak bagi B. Seperti dalam novel *Orang-Orang Gila* banyak terdapat konflik batin yang diceritakan dengan baik dan terkesan tidak tergesa-gesa. Konflik-konflik dikemas dalam peristiwa 1965, mei 1998, autisme, kekerasan seksual, penggusuran lahan, penertiban PKL, alih fungsi hutan bahkan putus cinta. Han dalam novel orang-orang gila ingin menyampaikan realita atau pandangan hidup orang-orang gila.

Dari penjelasan di atas karya sastra yang dipilih untuk dijadikan sebagai bahan penelitian merupakan konflik batin dalam novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas, topik ini didasarkan pada alasan bahwa banyak konflik yang muncul dalam cerita tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan manusia akan kebebasan dan keterikatan.

## **B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

### 1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dalam novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagag yaitu konflik batin yang meliputi; keterhubungan (relatedness), keberakaran (rootedness), menjadi pencipta (transcendancy), kesatuan(unity), dan identitas (identity) yang dikemukakan oleh Erich Fromm.

### 2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah konflik batin menurut Erick Fromm yakni, keterhubungan (relatedness), keberakaran (rootedness), menjadi pencipta (transcendancy), dan kesatuan(unity).

## **C. Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini ialah :

Bagaimanakah konflik batin dalam Novel *Orang-Orang Gila* Karya Han Gagag?

## **D. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan konflik batin dalam novel *Orang-Orang Gila* Karya Han Gagag.

## **E. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis, yaitu memberikan masukan yang berguna bagi perkembangan ilmu sastra, terutama di bidang psikologi sastra dan sosilogi sastra.

### 2. Manfaat Praktis.

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti sesudahnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan proposal, khususnya yang berkaitan dengan konflik batin.
- b. Bagi peminat karya sastra, penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk meneliti konflik batin dalam Novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas dengan pendekatan lain.

#### **F. Batasan istilah**

1. Sastra adalah karya imajinaif manusia yang indah dari dalam kehidupan yang difiksikan sesuai dengan pemikiran, keyakinan, keinginan, dan fantasi penciptanya dalam bentuk lisan maupun tulisan.
2. Novel adalah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi dari pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita secara utuh.
3. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya yang dilihat melalui aspek-aspek kejiwaan okoh yang ada di dalam karya sastra tersebut.
4. Konflik merupakan suatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antar kedua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan manusia atau toko lain. Dengan itu konflik eksternal dibedakan menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik ialah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Lain halnya dengan konflik internal (atau konflik kejiwaan, konflik batin), konflik ini terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Konflik internal merupakan permasalahan intern seorang manusia